

BAB III

PROFIL KORONG BATANG SARIAK NAGARI KATAPIANG

3.1 Sejarah Dan Gambaran Umum Korong Batang Sariak Nagari Katapiang Kecamatan Batang Anai

3.1.1 Sejarah Korong Batang Sariak Nagari Katapiang

Dahulu Nagari Katapiang bernama Nagari Paruangan dan sekarang berubah menjadi Nagari Katapiang karena banyak ditumbuhi pohon katapiang, terutama di sepanjang pantai Katapiang. Nagari Ketaping berada di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatra Barat. Luas Nagari Katapiang 64,25 kilometer persegi. Berjarak 10,5 kilometer dari ibu kota kecamatan, 25 kilometer dari ibu kota kabupaten dan 35 kilometer dari ibu kota provinsi. Nagari Ketaping berpenduduk 12.864 jiwa pada tahun 2017 terdiri dari 6.551 laki-laki dan 6.313 perempuan. Nagari Ketaping terdiri dari delapan korong, yakni: Batang Sariak, Simpang Katapiang, Talao Mundam, Olo Bangau, Pauh, Marantiah, Pilubang, Tabek.

Dahulunya, Nagari Katapiang adalah sebuah desa yang berdiri sendiri dengan empat Korong saja yakni: Korong Simpang, Korong Simpang Tigo, Korong Antaro, Korong Katapiang Ujuang. Namun sempat disatukan dengan beberapa wilayah disekitarnya dan selanjutnya dibagi menjadi beberapa desa yaitu: desa Katapiang Tengah, desa Katapiang Selatan, dan desa Katapiang Utara. Namun sekarang semua desa itu sudah disatukan lagi menjadi satu kesatuan ke dalam sistem pemerintahan nagari dengan nama Nagari Katapiang dan dipimpin oleh seorang Wali Nagari yang saat ini di pimpin oleh Bapak Alwis Jaya, A.Md.

Lahirnya Nagari Katapiang tidak terlepas dari perang manunjun. Pergejolakan dan pertempuran hebat sempat berlangsung beberapa tahun antara Nagari VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman dengan sembilan orang Rajo yang dipimpin oleh Mankuto Rajo Sulaiman dari Nagari Panyinggahan, Saniang Baka, Kabupaten Solok. Mereka dengan kesaktiannya berupaya merebut wilayah tiga nagari yakni Nagari Nan Sabaris, Ulakan

Tapakis dan Paruangan (Katapiang). Sembilan orang rajo tersebut diantaranya Mangkuto Rajo Sulaiman, Rajo Basa, Rajo Malako, Rajo Malakewe dan Rajo Batuah.

Sebelumnya, perebutan wilayah antara penduduk asal Rantau Piaman dan Rantau Solok tersebut tepat berada di Bandara Internasional Minangkabau (BIM) di Kecamatan Batang Anai, hingga sampai ke Nagari Gadua Kecamatan Enam Lingkung. Puncak perebutan wilayah, menurut catatan sejarah Bahrin Rangkayo Rajo Sampono Ke IV, sekitar 1.820 salah satu tetua adat yang sudah berada di Nagari Paruangan (Katapiang) meminta bantuan kepada Daerah Darek, termasuk beberapa Rajo dari Nagari Panyinggahan, Saniang Baka, Kabupaten Solok, untuk melawan Kekuasaan Rajo-rajo dari VII Koto Sungai Sariak. Dengan kesaktian dari sembilan Rajo tersebut wilayah Tiga Nagari berhasil direbut dan dikuasai. Nagari Katapiang dipimpin oleh seorang Rajo Sampono. Rajo Sampono merupakan sebutan dari penguasa di Nagari Kataping yang sampai saat ini masih menunjukkan eksistensinya, sebutan Rajo Sampono sudah berlaku sejak tahun 1820. Rajo Nagari Katapiang Kabupaten Padang Pariaman pada saat ini bernama Bahrul Hikmah Rangkayo Rajo Sampono yang merupakan generasi keempat. Rajo yang pertama bernama Sidi Ibrahim, Rajo yang kedua bernama Janin, Rajo yang ketiga bernama Majoari. Wilayah di Nagari Ketaping, sepanjang adat pucuk pimpinan Rangkayo Rajo Sampono, apapun yang dibuat Rangkayo Rajo Sampono tidak ada satu orang pun yang bisa menyanggah. Rajo Sampono dianggap sebagai Rajo karena Rajo Sampono yang membuat Nagari Katapiang tersebut, Rangkayo Rajo Sampono lah yang mengurus Nagari Ketapiang.

3.1.2 Gambaran Umum Jorong Batang Sariak Nagari Katapiang

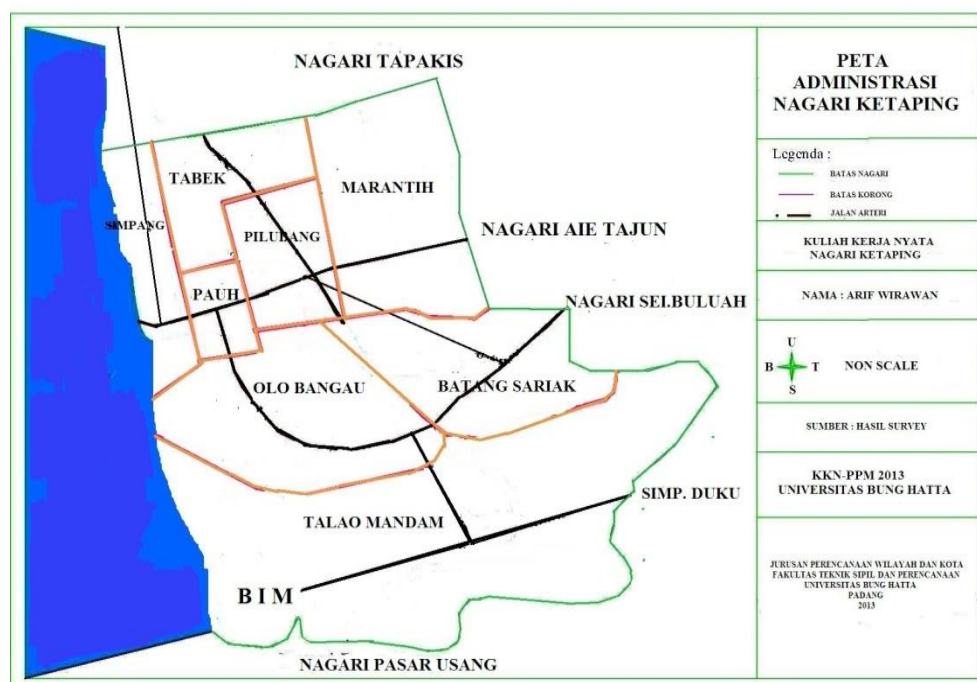
Jumlah penduduk Kecamatan Batang Anai pada tahun 2022 terdapat sebanyak 54.242 jiwa, yang terdiri dari 27.368 laki-laki dan 26.874 perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 101,84 artinya setiap 102 jiwa penduduk laki-laki terdapat 100 jiwa penduduk perempuan. Tingkat

kepadatan penduduk pada tahun 2022 ini terhitung sebanyak 385 jiwa/km². Jumlah penduduk terbanyak berada di Nagari Kasang, yakni 15.802 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terendah berada di Nagari Buayan Lubuak Aluang yaitu sebanyak 1.952 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk di Nagari Katapiang pada tahun 2022 sebanyak 15.349 jiwa, dengan 7.814 jiwa penduduk laki-laki dan 7.535 jiwa penduduk perempuan.

Nagari Ketaping berada di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatra Barat. Nagari Katapiang memiliki luas wilayah 64,25 kilometer persegi. Berjarak 10,5 kilometer dari ibu kota kecamatan, 25 kilometer dari ibu kota kabupaten dan 35 kilometer dari ibu kota provinsi. Nagari Katapiang memiliki batas wilayah yang strategis. Ini sesuai dengan lokasinya yang berada di perbatasan Padang Pariaman dan Kota Padang.

3.2 Letak Geografis Korong Batang Sariak Nagari Katapiang

Gambar 3.1



Sumber: <https://images.app.goo.gl/ZFWMy2isMEmtT4Un7>

Tabel 3.2
Batas Daerah Nagari Ketaping

Sebelah Utara	Kecamatan Lubuak Aluang dan Kecamatan Ulakan Tapakih
Sebelah Timur	Kota Padang
Sebelah Selatan	Nagari Sungai Buluah Barat, Nagari Sungai Buluah Selatan, dan Nagari Kasang
Sebelah Barat	Samudera Indonesia

Sumber: <https://search.app/KHEKPpzQgugd7oFv6>

Tabel 3.3
Jarak Masing-Masing Korong Di Nagari Ketaping Dengan Pusat Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman

Nama Korong	Jarak ke Kecamatan Batang Anai	Jarak ke Kabupaten Padang Pariaman
Marantiah	10 km	25 km
Pilubang	12 km	22 km
Tabek	14 km	24 km
Simpang	10,5 km	25 km
Pauh	8 km	22 km
Olo Bangau	7 km	23 km
Batang Sariak	6 km	24 km
Talao Mundam	8 km	34 km

Sumber: <https://search.app/KHEKPpzQgugd7oFv6>

Profil Nagari Katapiang menggambarkan sebuah nagari dengan struktur wilayah yang beragam dan potensi geografis yang mendukung pengembangan wilayah. Lokasinya yang berbatasan dengan Samudera Indonesia memberikan keunggulan tersendiri, terutama dalam hal sumber daya maritime.

3.3 Keadaan Perekonomian Masyarakat Di Korong Batang Sariak Nagari Katapiang

Jumlah pegawai negeri sipil di Kecamatan Batang Anai sebanyak 15 orang, yang terdiri dari 4 orang pegawai laki-laki dengan jabatan fungsional umum, 1 orang pegawai perempuan dengan jabatan fungsional umum, 1 orang pegawai laki-laki dengan jabatan fungsional tertentu, 3 orang pegawai laki-laki dengan jabatan eselon IV, 4 orang pegawai perempuan dengan jabatan eselon IV, dan 2 orang pegawai laki-laki dengan jabatan eselon III (BPS Batang Anai 2022). Mayoritas masyarakat di Nagari Katapiang berprofesi sebagai petani, jika di persentasekan jumlahnya kurang lebih mencapai 78% sedangkan 22% lainnya bermata pencarian dibidang lain, seperti pegawai negeri sipil swasta hingga buruh (BPS, 2022).

Karena luas lahan yang memadai, maka pemerintah telah merancang untuk membuat Bandara Internasional Minangkabau di kawasan tersebut. Bandara ini mulai dibangun pada tahun 2002 diatas lahan seluas 4,27 km². Fasilitas yang ada di Bandara ini mencakup landasan pacu sepanjang 3.000 meter dengan lebar 45 meter, terminal seluas 20.568 m², yang berkapasitas sekitar 2,3 juta penumpang setiap tahunnya. Bandara Internasional Minangkabau memiliki penerbangan domestic dan juga penerbangan internasional. Kehadiran BIM tersebut membuat para petani yang lahannya digunakan untuk proses pembangunan harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya agar dapat bertahan hidup, mengingat 78% masyarakat Nagari Ketaping berprofesi sebagai petani (BPS 2022). Dengan adanya alih fungsi lahan dari sektor pertanian menjadi sektor non pertanian ini, para petani harus dapat mencari alternatif lain dalam mendapatkan uang. Maka dari itu dapat pengelolaan lahan yang baik sangat diperlukan untuk menunjang kehidupan mereka pasca adanya pembangunan Bandara Internasional Minangkabau di daerah ini. Para petani harus dapat membaca peluang yang ada agar dapat terus bertahan ditengah-tengah perubahan yang ada. Jika mereka tidak dapat membaca peluang maka mereka tidak akan

dapat mengakses pasar. Kini Nagari Ketaping dilihat dapat beradaptasi dengan baik dengan perubahan yang ada. Dalam buku Adaptasi dalam Antropologi Parsudi Suparlan (1993) mengatakan bahwa adaptasi merupakan sebuah proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan dan memenuhi syarat-syarat dasar kehidupan.

3.4 Keadaan Pertanian Di Korong Batang Sariak Nagari Katapiang

Keadaan pertanian di Korong Batang Sariak, Nagari Katapiang, menunjukkan bahwa sektor ini masih menjadi penopang utama kehidupan masyarakat. Luas sawah di korong ini tercatat mencapai kurang lebih 130 hektare, menjadikannya salah satu wilayah yang cukup potensial dalam mendukung produksi padi di Nagari Katapiang. Sebagian besar masyarakat, sekitar 60 persen, menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan perkebunan, sehingga aktivitas bercocok tanam menjadi bagian penting dari roda perekonomian lokal. Selain padi, masyarakat juga mengembangkan tanaman perkebunan dan palawija, termasuk kelapa sawit dan jagung, yang semakin menegaskan peran pertanian sebagai tulang punggung nafkah sehari-hari.

Namun demikian, kondisi pertanian di Korong Batang Sariak juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Keterbatasan pupuk, harga pupuk yang tinggi, kebutuhan bibit unggul, serta infrastruktur irigasi yang masih memerlukan perbaikan menjadi persoalan klasik yang sering disuarakan masyarakat kepada pemerintah daerah. Untuk menjawab permasalahan tersebut, berbagai program inovasi dan pemberdayaan mulai dikembangkan, seperti program PERISAI (Perikanan, Pariwisata, dan Pertanian) yang memadukan sistem bioflok dalam pertanian dan perikanan, serta program Desa Ekonomi Kreatif Katapiang yang mendorong pengolahan hasil pertanian dan perikanan menjadi produk bernilai tambah, misalnya minyak VCO, serundeng pisang, dan kerupuk ikan.

Selain itu, keberhasilan panen raya jagung secara serentak pada tahun 2025 menunjukkan bahwa ketahanan pangan masyarakat Nagari Katapiang,

termasuk Korong Batang Sariak, mulai terbentuk dengan baik berkat kolaborasi antara petani, pemerintah, dan lembaga pendamping. Hal ini menegaskan bahwa meskipun menghadapi berbagai hambatan, sektor pertanian di Korong Batang Sariak terus berkembang dengan memadukan potensi tradisional dengan inovasi baru. Pertanian bukan hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga bagian dari strategi penguatan ekonomi masyarakat desa, sekaligus membuka peluang untuk pengembangan akad muamalah syariah, seperti rahn atau gadai lahan, yang perlu diarahkan agar sesuai dengan hukum Islam. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, lahan pertanian yang ada di seluruh Indonesia mencapai 10,66 juta Ha. Lahan tersebut digunakan oleh para petani untuk menanam tumbuhan seperti padi, kedelai, ketela, ubi jalar, jagung, kacang tanah, dan lain sebagainya. Dan tumbuhan lain yang disebut sebagai hasil pertanian tanaman perdagangan yaitu kelapa, kina, cengkeh, teh, kopi, karet, tebu, dan yang lainnya. Data dari BPS pada tahun 2022 memperlihatkan salah satu lahan pertanian di Indonesia yang cukup luas berada di daerah Sumatera Barat. Sumatera Barat sendiri memiliki lahan pertanian seluas 181.959,30 Ha yang tersebar di tiap sudut daerah. Salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas di pesisir barat Sumatera Barat adalah Kabupaten Padang Pariaman, dengan luas lahan sebesar 1,343,09 Km² (BPS, 2022).

Nagari Ketaping merupakan sebuah nagari yang terletak di kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, jika di persentasekan jumlahnya kurang lebih mencapai 78% sedangkan 22% lainnya bermata pencarian di bidang lain, seperti pegawai negeri sipil swasta hingga buruh (BPS, 2022). Daerah ini memiliki luas seluas 64,25 km², dengan pemanfaatan lahan sebagai berikut:

Tabel 3.4.1
Pemanfaatan Lahan

No	Pemanfaatan Lahan	Luas Lahan
1	Sawah	2.321,40 Ha
2	Bukan Sawah	4.622 Ha
3	Bukan Pertanian	10. 742 Ha

Sumber: langgam 2022

Kecamatan Batang Anai memiliki lahan sawah seluas 2.595,00 hektar di tahun 2022 sebanyak 2.354,00 hektar dari Total luas lahan sawah tersebut sudah menggunakan irigasi, sedangkan sisanya 241,00 hektar masih merupakan sawah non irigasi. Dengan jumlah lahan sawah tersebut, Kecamatan Batang Anai pada tahun 2022 dapat memproduksi padi sebanyak 29.422,68 ton.

Produksi perkebunan di Kecamatan Batang Anai didominasi oleh Kelapa dan Kakao. Produksi Kelapa pada tahun 2022 sebesar 1.510,65 ton dengan luas areal tanaman seluas 1.424,00 ha. Sedangkan produksi Kakao pada tahun 2022 sebesar 1.261,73 ton dengan luas areal tanaman seluas 1.288,00 ha. Kebun adalah lahan pertanian bukan sawah (lahan kering) yang ditanami tanaman semusim atau tahunan dan terpisah dengan halaman sekitar rumah serta penggunaannya tidak berpindah-pindah. Ladang atau Huma adalah lahan pertanian bukan sawah (lahan kering) yang biasanya ditanami tanaman semusim dan penggunaannya hanya semusim atau dua musim, kemudian akan ditinggalkan bila sudah tidak subur lagi (berpindah-pindah).

Kemungkinan lahan ini beberapa tahun kemudian akan dikerjakan kembali jika sudah subur. Data produksi padi dan palawija yang disajikan adalah dalam kualitas: gabah kering giling (padi), pipilan kering (jagung), biji kering (kedelai dan kacang tanah), dan umbi basah (ubi kayu dan ubi jalar).

Tabel 3.4.2
Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman di
Kecamatan Batang Anai (ton), 2020 – 2022

No	Jenis tanaman	2020	2021	2022
1	Kelapa sawit	61,15	61,06	62,61
2	Kelapa	1.475,85	1.509,04	1.510,65
3	Karet	104,24	106,40	107,26
4	Kopi	1,28	1,40	1,49
5	Kakao	1.204,10	1.181,49	1.261,73
6	Tebu	-	-	-
7	The	-	-	-
8	Tembakau	-	-	-
Jumlah		2.846,62	2.859,39	2.943,74

Sumber: BPS statistic pertanian hortikultura SPH-SBS

Tabel 3.4.3
Luas Areal Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman di
Kecamatan Batang Anai (ha), Tahun 2020 – 2022

No	Jenis Tanaman	2020	2021	2022
1	Kelapa sawit	90,00	90,00	90,00
2	kelapa	1 424,00	1 424,00	1 424,00
3	karet	95,00	95,00	95,00
4	kopi	2,00	2,00	2,00
5	kakao	1 363,00	1 363,00	1 363,00
6	tebu	-	-	-
7	teh	-	-	-
8	tembakau	-	-	-
Jumlah		2 974,00 2	899,00 2	899,00

Sumber: BPS statistic pertanian hortikultura SPH-SBS

Penghitungan luas tanaman perkebunan besar adalah pada keadaan akhir tahun dan tidak termasuk yang luasnya kurang dari 5 hektar.

